

## **Pendekatan Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an *Qur'annic-Based Learning Approach***

**Nur Afif<sup>1</sup>, Firdaus<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut PTIQ Jakarta, <sup>2</sup> Universitas Pamulang  
[nurafif@ptiq.ac.id](mailto:nurafif@ptiq.ac.id), [dosen02181@umpam.ac.id](mailto:dosen02181@umpam.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study discusses qur'an-based learning approaches. This research is a qualitative type with a literary analysis approach (literature study) that concludes that the Qur'an requires two approaches to learning, as two types of learning approaches in education theory are called teacher centered and student centered. But the Qur'an requires a more portion of the student centered approach considering the span of human age between the maturity period of intelligence development is longer than the age of physical growth, Moreover, the case study of verses that shed more on the maturity of intelligence that indicates independence as the case of Ulul Albab. In addition, the Qur'an indicates that the variety of learning approaches pay attention to at least three potentials of humans who are interlinked in the process of learning interaction, namely the potential of remembrance (affective), thinking (cognitive) and charity shaleh (Psychomotoric).*

**Keywords:** *Approach, Learning, Qur'an-Based*

### **ABSTRAK**

Kajian ini membahas pendekatan pembelajaran berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan suatu jenis kualitatif dengan pendekatan analisis literatur (kajian pustaka) yang menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengisyahkan dua pendekatan pembelajaran, sebagaimana dua jenis pendekatan pembelajaran dalam teori Pendidikan yang disebut dengan istilah teacher centered dan student centered. Namun Al-Qur'an mengisyahkan porsi lebih kepada pendekatan student centered mengingat rentang perjalanan usia manusia antara masa kematangan perkembangan kecerdasan lebih panjang dibanding usia pertumbuhan fisik, terlebih studi kasus ayat yang lebih banyak memaparkan tentang kematangan kecerdasan yang mengindikasikan kemandirian sebagaimana kasus Ulul Albab. Selain itu, Al-Qur'an mensinyalir bahwa ragam pendekatan pembelajaran setidaknya memperhatikan tiga potensi diri manusia yang saling bertaut dalam proses interaksi pembelajaran, yakni potensi zikir (afektif), fikir (kognitif) dan amal shaleh (Psikomotorik).

**Kata Kunci:** *Pendekatan, Pembelajaran, Berbasis Al-Qur'an*

### **PENDAHULUAN**

Hakikat dan tujuan pendidikan menjadi kunci utama pada model pembelajaran. Model dimaksud terdiri dari lima komponen, yakni pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.<sup>1</sup> Hakikat pendidikan sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran* / AKHMAD SUDRAJAT ([wordpress.com](http://wordpress.com)), diakses pada tanggal 23 Februari 2022

<sup>2</sup> MPR RI, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*, (Setjend MPR RI, Jakarta, 2019), 3

Sedang tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2003 “... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>3</sup>

Hakikat dan tujuan pendidikan tersebut dapat dimaknai sebagai proses pematangan kualitas hidup peserta didik melalui pematangan kualitas logika, hati dan akhlak sehingga pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan utuh.<sup>4</sup> Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran merupakan konsep sistemik-implimentatif yang mengandung prinsip pengembangan potensi sebagai satu kesatuan utuh (integrative-holistik) pada diri peserta didik.

Adapun term beriman dan bertakwa pada frase tujuan pendidikan nasional di atas, bila ditinjau dari sisi maksud Al-Qur’an bahwa taqwa yang mencakup unsur iman (QS. Al-Baqarah: 2-5 dan QS. Ali Imran: 133-135) mensinyalir aspek religiusitas pada urusan ukhrawi, seperti shalat-ibadah mahdlah/ritual sekaligus religiusitas pada perkara yang terkait dengan urusan dunawi seperti filantropi, zakat, infaq, shadaqah-ibadah mu’amalah/sosial, yang tetap konsisten berjalan pada koridor peta jalan ketaqwaan.<sup>5</sup>

Hal ini menandai bahwa Al-Qur’an mengisyarahkan integrasi keilmuan dan filosofi pendidikan holistik sebagai konsistensi sebagai manusia yang telah mengikrarkan diri sebagai Hamba Allah sekaligus Khalifah Allah di muka bumi. Hal mana setiap rumus menuju sukses adalah jalan kembali kepada Tuhan-Nya (QS. Al-Baqarah: 102 dan QS Al-Baqarah: 156), sehingga rekam jejak manusia semasa hidupnya hendaknya dinaungi kecerdasan spiritual, konektifitas kepada Tuhan-Nya sebagai rujukan yang niscaya. Maka tak ayal bila kemudian terbukti bahwa Al-Qur’an merupakan rujukan utama sebagaimana fungsinya sebagai kitab hidayah bagi manusia (QS. Al-Baqarah: 185), khususnya bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 2).

Argumentasi lain mengenai integrasi keilmuan dan Pendidikan holistik ini kembali kepada esensi penciptaan manusia sebagai subyek pendidikan yang dibekali sifat Allah SWT pada peristiwa kejadiannya (merujuk kepada kejadian penciptaan Nabi Adam a.s), sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur’an QS. Al-Hijr: 29:

فَإِذَا سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝ ٢٩

---

<sup>3</sup> Weinata Sairin (Ed), *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 4.

<sup>4</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), iii.

<sup>5</sup> Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Attafasir*, (Beirut: Daarul Qur’an), Jilid I, 31-32 dan 229-231

*Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.<sup>6</sup>*

Dalam pandangan Hasan Langgulung makna surat ini adalah, Tuhan memberi manusia itu beberapa potensi atau kemampuan sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan ini disebut dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (Al-Asmaul Al-Husna) yang menggambarkan Tuhan sebagai "Yang Maha Pengasih" (Al-Rahman), Yang Maha Penyayang (Al-Rahim), "Yang Maha Suci" (Al-Quddus), "Yang Maha Hidup" (Al-Hayyu), dan seterusnya sebanyak 99.<sup>7</sup> Sifat-sifat Tuhan tersebut menurutnya hanya dapat diberi kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau tidak demikian maka manusia akan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Sifat-sifat yang diberikan kepada manusia itu harus dianggap sebagai amanah, yaitu tanggungjawab yang besar.<sup>8</sup> Ini menandai bahwa sifat ketuhanan pada diri manusia merupakan potensi yang dikembangkan melalui proses Pendidikan.

Kemudian, sebelum sampai kepada model Pembelajaran, perlunya menelisik mengenai asas dan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Asas dimaksud merujuk kepada apa yang disebut oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai pendekatan humanistik yang terdiri dari lima asas, yakni asas kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.<sup>9</sup> Lima prinsip ini secara umum dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni potensi diri secara genetik (Fitrah) dan dinamika lingkungan/milleu. Hal ini selaras dengan apa yang disabdakan oleh Nabi SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

*Adam telah menceritakan, Ibnu Abu Dza'bin telah menceritakan kepada kami dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah yang telah berkata: Nabi SAW bersabda: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"<sup>10</sup>*

Dari apa yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara dan hadits tersebut di atas dapat disebut sebagai teori Konvergensi. Teori yang menegaskan bahwa

---

<sup>6</sup> Sujud di sini bukan berarti menyembah, melainkan menghormat seperti sujudnya saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. kepadanya. Lihat Kemenag RI, *Tafsir Lengkap Kemenag*, (<https://lajnah.kemenag.go.id>)

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1995), 263.

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maa'rif, 1995), 149.

<sup>9</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 37-38

<sup>10</sup> Maktabah Syamilah, H.R. Imam Bukhari, hadits no 1296.

perkembangan potensi diri manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (fitrah) dan faktor lingkungan.<sup>11</sup>

Adapun prinsip penyelenggaraan Pendidikan, menurut Tilaar yang dikutip oleh Dedy Mulyasana, terdiri dari tiga hal yang perlu dikaji terus menerus. *Pertama*, Pendidikan tidak dapat dibatasi sebagai *schooling* belaka. *Kedua*, Pendidikan bukan untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik semata. *Ketiga*, Pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya.<sup>12</sup> Melihat prinsip penyelenggaraan ini dapat dimaknai sebagai sistem pendidikan dengan makna yang lebih luas dan esensial,<sup>13</sup> sehingga memberi ruang penelitian lebih lanjut pada sistem pembelajaran, termasuk di dalamnya pendekatan pembelajaran.

Penelitian fokus pada pendekatan pembelajaran sebagai salah satu komponen model pembelajaran. Jamil menyebut empat unsur penting terkait pengertian pendekatan pembelajaran, yakni merupakan sebuah filosofi/landasan. *Kedua*, sudut pandang terhadap proses pembelajaran. *ketiga*, serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dan *ke empat*, merupakan Jalan yang ditempuh untuk menyampaikan materi.<sup>14</sup> Dari empat unsur tersebut Jamil menyimpulkan, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.<sup>15</sup>

Menurut teori pendidikan bahwa Pendekatan pembelajaran secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa). *Pertama*, Pendekatan *Teacher Centered* adalah pembelajaran berpusat pada Guru sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran dalam aspek organisasi, materi, dan waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalamannya sehingga dapat menstimulus perkembangan siswa. Pendekatan ini menurunkan beberapa strategi seperti: pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. *Kedua*, Pendekatan *Student Centered* mendorong siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperolehnya. Pusat pembelajaran diserahkan langsung ke

---

<sup>11</sup> Djurmansjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: 2004), h. 61.

<sup>12</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 38

<sup>13</sup> Maqalah, أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْوَهْدِ. Meski setelah dikaji tidak ada satu kitab hadis pun yang mencantumkan hadis tersebut, baik kitab hadis induk yang disebut “al-kutub al-sittah”–yaitu 6 kitab yang menghimpun hadis-hadis Rasulullah yang terdiri dari Shohih Bukhari dan Muslim, Sunan Abi Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Nasa’i–maupun “al-kutub at-tis’ah”–yaitu 9 kitab induk hadis yang terdiri dari al-kutub as-sittah ditambah al-Muwatho Imam Malik, Musnad Imam Ahmad dan Sunan Ad-Darimy. Namun ungkapan tersebut baik untuk disampaikan. Lihat [Hadis: Tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga liang lahat – Abu Azzam el-Bimawy's Blog \(wordpress.com\)](#) diakses 22 februari 2022

<sup>14</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media) (2016), 148.

<sup>15</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 148.

peserta didik dengan supervisi dari Guru. Pendekatan ini menurunkan strategi pembelajaran seperti *discovery learning* dan *inquiry* (penyingkapan atau penyelidikan).<sup>16</sup>

Penelitian ini menguji dua jenis pendekatan Pembelajaran, yakni *teacher centered* dan *student centered* belum dilakukan sehingga di sinilah letak urgensi penelitian ini. Sehingga, dengan melihat dua jenis pendekatan pembelajaran tersebut lalu muncul pertanyaan apakah Al-Qur'an mensinyalir hal yang sama atau justru memiliki isyarat pendekatan pembelajaran yang lebih strategis? Maka tujuan penelitian ini untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: *Pertama*, apa dan bagaimana pembelajaran yang diisyarahkan oleh Al-Qur'an? *Kedua*, apa dan bagaimana pendekatan pembelajaran yang diisyarahkan oleh ayat Al-Qur'an? *Ketiga*, apa isyarat pendekatan strategis dalam pembelajaran menurut Al Qur'an?

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan analisis literatur (kajian pustaka), yakni mengumpulkan data, melakukan kompulasi, menganalisa data dan membuat kesimpulan, untuk kemudian dituangkan ke dalam laporan studi ilmiah tentang pendekatan pembelajaran berbasiskan Al Quran. Data dimaksud bersumber dari beberapa karya tulis yang meliputi:

1. Buku-buku ilmiah yang menjadi sumber pokok dan anjuran
2. Kamus dan ensiklopedia
3. Media cetak seperti majalah, Jurnal dan bulletin
4. Media elektronik seperti internet

Kegiatan penelitian ini diawali dengan menyusun kerangka tulisan, kemudian melacak data berupa referensi (karya tulis) yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian, lalu melakukan analisa dan kesimpulan.

## TINJAUAN LITERATUR

### Pembelajaran di dalam Al Quran

Belajar diartikan sebagai upaya perubahan tingkah laku seseorang dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan pembelajaran disebut sebagai usaha kondusif berlangsungnya kegiatan belajar dan menyangkut *transfer of knowledge*, serta mendidik.<sup>17</sup> Lebih lengkapnya pengertian pembelajaran dapat dirujuk kepada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, pasal 1 ayat 19 yang menyebutkan, "Pembelajaran adalah proses interaksi antar Peserta Didik, antara Peserta Didik

---

<sup>16</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 145.

<sup>17</sup> Munirah, "Petunjuk Al Quran tentang Belajar dan Pembelajaran," 42-51.

dengan Pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>18</sup> Definisi ini menunjukkan empat komponen kegiatan belajar dan mengajar, yakni Peserta Didik, Pendidik, Sumber dan Lingkungan Belajar.

Di dalam Al-Qur'an, istilah Pembelajaran dapat ditemukan dari kata taklim. Taklim berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman*.<sup>19</sup> Berikut ini studi kasus ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun dan tercantum di dalamnya kata ta'lim dengan bentuk Fi'il Madli (*Past Tense*) yang mengisyaratkan makna pembelajaran. QS. *Al-'Alaq; 1-5* :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat pertama, Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, alam semesta (kauniyah). Menariknya pada ayat ini ditegaskan bahwa membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Lalu Pada ayat kedua Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya.<sup>20</sup> Suatu indikasi agar manusia mengenali dirinya, terutama dari sisi penciptaan kimia-biologis agar benar-benar memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri.

Kemudian pada ayat ketiga, Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

Dilanjutkan pada ayat keempat dan kelima bahwa di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberi manusia kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian,

---

<sup>18</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lihat Weinata Sairin (Ed), *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 175.

<sup>19</sup> Munirah, "Petunjuk Al Quran tentang Belajar dan Pembelajaran," 42-51.

<sup>20</sup> Kemenag RI, *Tafsir Lengkap Kemenag*, (<https://lajnah.kemenag.go.id>)

manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis.<sup>21</sup>

Jadi, ayat ini mengisyarahkan tentang pembelajaran yang berupa kegiatan belajar dan mengajar, kegiatan membaca dan menulis sebagai proses interaksi antar subyek pembelajaran melalui sumber dan lingkungan belajar yang dibentangkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an sebagai ayat Qauliyah dan semesta sebagai ayat Kauniyah, terutama dalam hal ini tentang diri manusia itu sendiri. Ayat ini memantik induk pengetahuan berupa filsafat ketuhanan, alam dan manusia, termasuk di dalamnya filsafat ilmu bagi kepentingan pengembangan berbagai disiplin ilmu kemudiannya.

Kemudian Kata iqra' yang kata dasarnya adalah *qara'a-yaqra'u* dengan jumlah pengulangan kata iqra' sebanyak 3 kali dan kata jadiannya sebanyak 17 kali mengandung makna menghimpun, memiliki derivasi makna lebih dari satu dan dapat menjadi isyarah turunan pendekatan pembelajaran, yakni menela'ah, menyampaikan, membaca, mendalami, meneliti dan mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.<sup>22</sup>

## Pendekatan Pembelajaran berbasis Al Quran

Secara umum pendekatan diartikan sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai.<sup>23</sup> Adapun isyarah pendekatan di dalam Al-Qur'an dapat diambil dari kata "*wasilah*" yang mengandung arti kata Pendekatan.<sup>24</sup> Disebutkan di dalam Al-Qur'an QS. Al-Maidah: 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.*

Ayat ini mengandung tiga perintah, *pertama*, agar bertakwa; dalam hal ini supaya orang beriman selalu berhati-hati, mawas diri jangan sampai terlibat di dalam suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan oleh Allah untuk menjauhinya.<sup>25</sup> Dapat dimaknai sebagai tujuan pendidikan, yakni pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Kemenag RI, *Tafsir Lengkap Kemenag*, (<https://lajnah.kemenag.go.id>)

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 168.

<sup>23</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, 148.

<sup>24</sup> Secara bahasa *Al-Wasilah* atau *Al-Waasilah* ialah *Al-Qurbatu*. Lihat Al-Fairuzabadi, *Al Qamus Al Muhith*, Aplikasi Al Bahits Al-Qur'any.

<sup>25</sup> Kemenag RI, *Tafsir Lengkap Kemenag*, (<https://lajnah.kemenag.go.id>)

<sup>26</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 2.

*Kedua, wasilah*,<sup>27</sup> mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan mengamalkan segala sesuatu yang diridlai.<sup>28</sup> Dalam hal ini pendekatan pembelajaran sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran atau titik tolak jalan atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

*Ketiga*, berjuang di jalan Nya. Term Jihad memiliki makna umum dibanding term Qital sebagai jihad fisik (peperangan). Dengan tidak memaknai Jihad pada ayat tersebut adalah perang fisik, namun pada kemiripan makna umum berupa upaya yang bersungguh-sungguh, hal mana dalam peperangan fisik dikenal istilah strategi militer, maka makna Jihad di sini dapat meminjam istilah strategi. Sebagaimana pada bidang keilmuan umum, misalnya manajemen perusahaan yang meminjam istilah strategi dalam perang militer. Kemudian disiplin ilmu manajemen pendidikan meminjam istilah strategi pada model pembelajaran dengan istilah strategi pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ayat 35 surah Al Maidah ini mengandung relevansi dengan model pembelajaran. Ayat ini menjelaskan pentingnya pendekatan pembelajaran sebagai jalan konsistensi mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran. Mudahnya, relevansi ayat ini secara leksikal dapat diuraikan sebagai berikut, tujuan pendidikan (suksesnya tujuan, لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) yaitu agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ), maka hendaknya menggunakan pendekatan pembelajaran yakni jalan mendekatkan diri untuk mencapai tujuan (وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ), kemudian menggunakan pilihan cara atau strategi melalui jalan pendekatan tadi untuk mencapai tujuan (وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ).

## Pendekatan Berpusat Pada Guru-Murid (*Teacher Centered-Student Centered*)

Berdasarkan uraian sebelumnya, pendekatan pembelajaran berbasis Al-Qur'an dapat diartikan sebagai filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran berdasarkan isyarah ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an (ontologis). Proses dimaksud adalah interaksi komponen utama pembelajaran yang terdiri dari Peserta Didik, Pendidik, sumber dan lingkungan belajar yang dapat ditengarai dari QS. Al-Baqarah: 31 berikut ini.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"*

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt mengajarkan secara langsung kepada Adam a.s. mengenai nama-nama, tugas dan fungsinya sebagai pemimpin umat, selain pula Adam dibekali potensi untuk kemudian dapat ia kembangkan secara mandiri. Sebagaimana maksud ayat "Adam sebagai manusia pertama dan belum ada manusia

<sup>27</sup> Kamus, Al Qurbah (dekat)

<sup>28</sup> Kemenag RI, *Tafsir Lengkap Kemenag*, (<https://lajnah.kemenag.go.id>)



lain yang mendidiknya, maka Allah secara langsung mendidik dan mengajarnya. Apalagi Adam dipersiapkan untuk menjadi khalifah yaitu pemimpin di bumi. Tetapi cara Allah mendidik dan mengajar Adam tidak seperti manusia yang mengajar sesamanya, melainkan dengan mengajar secara langsung dan memberikan potensi kepadanya yang dapat berkembang berupa daya pikirnya sehingga memungkinkan untuk mengetahui semua nama yang di hadapannya”.<sup>29</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengindikasikan dua jenis pendekatan pembelajaran, yakni informatif-normatif; pendekatan Paedagogi/teacher centered, dan pengembangan diri yang terlibat dengan lingkungan dengan pendekatan andragogi/student centered.<sup>30</sup>

Bila QS. Al-Baqarah: 31 di atas sebagai pendidiknya adalah Allah SWT dan peserta didik adalah Adam a.s, (sumber konsepsi transendental), berikut Ayat QS. Al-Jumu'ah: 2 menjelaskan peran Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan para sahabat sebagai peserta didik (sumber konsepsi antroposentris transendental).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat di atas menegaskan pendekatan pembelajaran dengan guru (nabi Muhammad SAW sebagai pusat pembelajaran dengan turunan pendekatan yang menyentuh pada aspek kognisi (يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ), afeksi (وَيُزَكِّيهِمْ) dan Psikomotorik (وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ), praktek pemahaman Al Quran, الْكِتَابَ, yang diteladankan oleh Rasulullah SAW, الْحِكْمَةَ/Sunnah/live together pada masa sahabat dan uswah/keteladanan bagi umat setelah periode sahabat.

Tampaknya kedua ayat di atas mengindikasikan porsi pendekatan andragogi/student centered lebih dominan, mengingat meski Adam a.s adalah peserta didik Pemula, namun ia berusia dewasa?. Jadi, selain faktor usia fisik dewasa (tahap kematangan pertumbuhan fisik dan potensi), tampaknya pendekatan andragogi dapat diterapkan kepada peserta didik yang telah memiliki usia kecerdasan dewasa/di atas rata-rata (kematangan perkembangan diri melebihi

<sup>29</sup> Kemenag RI, *Tafsir Lengkap Kemenag*, (<https://lajnah.kemenag.go.id>)

<sup>30</sup> Paedagogis diartikan ilmu atau seni mengajar anak-anak, proses pembelajaran terpusat pada guru atau pengajar. Sedangkan Andragogis adalah ilmu atau seni mengajar orang dewasa, proses pembelajaran terpusat pada peserta didik. Artinya guru sebagai fasilitator, bukan menggurui, sehingga relasi antara guru dan peserta didik (murid, warga belajar) lebih bersifat multicomunication, sedangkan heutagogy dapat dilihat sebagai perkembangan dari pedagogi ke andragogi untuk heutagogy, dengan peserta didik juga maju dalam kedewasaan dan otonomi. lebih lanjut lihat Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol XXII, No. 1 (Mei, 2017): 65

pertumbuhan usia biologis). Demikian konteks pembelajaran antara Nabi SAW dan para sahabat.

## Pendekatan Berpusat Pada Murid (*Student Centered*)

Selain itu, fenomena kematangan diri seseorang sebagai akibat kematangan perkembangan dirinya disebutkan dengan beberapa istilah di dalam Al-Qur'an, misalnya "*al-Raasikhun fil Ilm*" (*Al Imran: 7*), "*Ulul al-Ilmi*" (*Al Imran: 18*), "*Ulul al-Bab*" (*Al Imran: 190*), "*al-Basir*" dan "*as-Sami*" (*Hud: 24*), "*al-A'limun*" (*al-A'nkabut: 43*), "*al-Ulama*" (*Fatir: 28*), "*al-Ahya*" (*Fatir: 35*). Kematangan ini memberi ruang kemandirian dengan istilah pembelajaran berpusat pada murid/andragogi, bahkan pada level Heutagogy. Berikut satu contoh yang diambil dari kasus Ulul Albab dengan penajaman makna secara Bahasa berikut ini.

انْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Istilah Ulul Albab berasal dari dua kata yakni *Ulul* dan *Albab*. Kata *Ulul* dalam bahasa arab berarti *dzu*, artinya "memiliki".<sup>31</sup> Sedangkan *Albab* berasal dari kata *al-lubb* yang artinya "otak atau pikiran (*intellect*)". Meski kata *Albab* berbentuk *jamak* atau *Plural* bukan berarti kata ini mengandung arti otak atau pikiran dari beberapa orang, melainkan hanya dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian ulul albab artinya orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis atau bisa dikatakan sebagai sosok yang memiliki otak yang tajam.<sup>32</sup>

Di dalam bahasa arab terdapat beberapa istilah yang mempunyai arti sama dengan lafazh *qolb*, yaitu *al-lub*, *al-qolbu*, *al-'aql*, *al-fu'ad*, *al-shodr*. Mahmud Yunus mengartikan *qolbun* dengan hati, jantung, akal. Sedangkan Jalaludin Rahmad *qolb* adalah *masdar* (kata benda) dari *qollaba* (kata kerja) yang artinya membalikkan, mengubah, mengganti. Kemudian, *Qolb* juga mempunyai dua makna, yakni *qolb* dalam bentuk fisik dan *qolb* dalam bentuk ruh yang berfungsi menerima bisikan *Robbaniyah Ruhaniah*, mengenal Allah SWT dan memahami apa yang tak dapat dijangkau oleh hayalan dan angan-angan. Dalam arti fisik *qolb* dapat kita terjemahkan sebagai "jantung".<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984), 49.

<sup>32</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 557.

<sup>33</sup> Moh. Saifullah Al-Aziz, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 13.

Sedangkan kata *al 'Aql* berasal dari *masdar* (kata benda) *'aqola* yang artinya akal, pikiran, hati, ingatan.<sup>34</sup> Menurut Abu Hilal al-Iskary bahwa “akal adalah ilmu pengetahuan yang pertama mencegah keburukan, dan setiap orang yang pencegahannya lebih kuat maka ia adalah orang yang sangat cerdas (sangat cemerlang akalnya). Sebagian ulama mengatakan bahwa “akal adalah pemeliharaan”.<sup>35</sup>

Lalu *Al Fu'ad*. Kata *fu'adun-Af'idatun* (*singular-plural*) mempunyai makna hati, akal pikiran.<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra': 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*

Sedang kata *shodr* adalah *masdar* (kata benda) dari *shodaro* (kata kerja) yang mempunyai arti dada, bagian atas, terbuka<sup>37</sup>

Dari semua istilah di atas sebenarnya mempunyai arti yang sama, apabila yang dimaksud adalah hati yang dipunyai seorang ulul albab maka bisa diartikan kecerdasan yang cemerlang yang mempunyai potensi untuk diasah melalui pembelajaran.

Kembali kepada istilah Ulul Albab. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Ulul Albab diartikan sebagai orang yang cerdas, berakal atau orang yang mempunyai kecerdasan tinggi dan berfikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.<sup>38</sup> Menurut Abudin Nata Ulul Albab adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tadzakkur*; mengingat (Allah), dan *tafakkur*; memikirkan (ciptaan Allah).<sup>39</sup> Sedangkan Ibnu Katsir menyebutkan Ulul Albab adalah “*akal yang sempurna dan bersih, yang dengannya dapat diketemukan berbagai keistimewaan dan keagungan mengenai sesuatu bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berfikir*”.

Sementara Saefudin secara teknis memberi pengertian Ulul Albab adalah pemikir intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadian dengan dzikir dalam keadaan dan sarana ilmiah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul Albab adalah intelektual muslim yang tangguh yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif.<sup>40</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, 957.

<sup>35</sup> Moh. Saifullah, *Cahaya Penerang Hati*, 32.

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penarjamah, 1973), h. 306

<sup>37</sup> Ahmad Warson al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, 768.

<sup>38</sup> Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 437.

<sup>39</sup> Abuddinata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 131.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Nuansa, 2003), 268.

Sedang Sayyid Quthb lebih lengkap dan filosofis menggambarkan Ulul Albab adalah orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat ini. Mereka menghadap kepada Allah SWT dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakekat alam semesta yang dititipkan Allah SWT kepadanya, dan mengerti tujuan keberadaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya demi ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.<sup>41</sup>

Secara rinci, di dalam Al-Qur'an makna Ulul Albab dapat mempunyai berbagai arti, tergantung dari penggunaannya (Konteks ayat). Dalam *A Concordance Of The Qur'an* yang dikutip oleh Dawam Rahardjo,<sup>42</sup> kata Ulul Albab ini bisa mempunyai beberapa arti :

1. Orang yang mempunyai pemikiran (mind) yang luas atau mendalam.
2. Orang yang mempunyai perasaan (heart) yang peka, sensitif atau yang halus perasaannya.
3. Orang yang memiliki daya pikir (intellect) yang tajam atau kuat.
4. Orang yang memiliki pandangan atau wawasan (insight) yang luas dan mendalam.
5. Orang yang memiliki pengertian (understanding) yang akurat, tepat atau luas.
6. Orang yang memiliki kebijakan (wisdom), yakni mampu mendekati kebenaran, dengan pertimbangan-pertimbangan yang terbuka dan adil.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa citra diri Ulul Albab adalah seseorang yang memiliki kapasitas (capacity building), intelektual (intellectual building) dan berkarakter (character building) serta spiritualitas yang baik (spiritual building). Yakni wawasan luas dan mendalam, mempunyai ketajaman analisis terhadap suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua saran dan masukan yang datang dari orang lain. Terutama kecerdasan dan pengetahuan yang luas dan mendalam itu tidak membuat mereka lalai kepada Allah SWT. Bahkan Ulul Albab menggunakan kelebihan yang ia miliki untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat-Nya (*tadzakkur*) dan memikirkan-Nya (*tafakkur*), semua keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejala hawa nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan.

Jadi, Proses pembelajaran yang dilalui oleh sosok Ulul Albab menunjukkan pada tingkat kemandirian pengembangan diri sehingga dapat dilihat bahwa peserta

---

<sup>41</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 245.

<sup>42</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Quran, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 557

didik demikian mampu melakukan proses pembelajaran secara *andragogis-Heautagogy*.

## Ragam Prinsip Pendekatan Pembelajaran

Pengembangan Potensi diri Ulul albab pada *high level* itu (*Heautagogy*) ataupun pengembangan potensi diri peserta didik pemula (*Paedagogi-andragogi*) sebagaimana Adam a.s dan para sahabat Nabi di atas merupakan cermin dari pengembangan potensi dasar (Instrumen Pendidikan) yang disinggung pada QS. As-Sajadah: 9, yakni:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

*Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.*

Ayat ini menegaskan bahwa implementasi kesyukuran manusia pada tahap usia pertumbuhan dan perkembangannya adalah dengan cara mengembangkan potensi dasar pada dirinya melalui pendidikan. Potensi dasar itu berupa kemampuan indrawi/empiris (*السَّمْعُ*), daya nalar/rasional empiris (*وَالْأَبْصَارُ*), dan daya rasa/ intuisi (*وَالْأَفْئِدَةُ*). Setiap potensi itu kemudian memiliki sumber dan lingkungan pembelajaran masing-masing. Misalnya sumber pengetahuan filsafat dan wahyu yang diambil melalui proses pembelajaran secara rasional-empiris (*bayani* dan *burhani*), dan laku tirakat (*Irfani*).<sup>43</sup>

Jadi, dari sisi potensi diri manusia (pendidik dan peserta didik), dua jenis pendekatan tersebut setidaknya memperhatikan tiga potensi diri yang saling bertaut dalam proses interaksi pembelajaran, yakni zikir (Afeksi), fikir (Kognisi) dan amal shaleh (Psikomotor)<sup>44</sup> yang memiliki lingkungan belajar Bayani, Burhani dan Irfani yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam turunan/ragam pendekatan pembelajaran lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Al-Qur'an mengisyarahkan pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar, membaca dan menulis sebagai proses interaksi antar subyek pembelajaran melalui sumber dan lingkungan belajar yang dibentangkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an sebagai ayat Qauliyah dan semesta sebagai ayat Kauniyah, termasuk dalam hal ini tentang diri manusia itu sendiri. QS Al Alaq ayat 1-5 memantik induk pengetahuan berupa filsafat ketuhanan, alam dan manusia,

---

<sup>43</sup> Term Bayani, Burhani dan irfani merupakan kajian kritik epistemology oleh Al Jabiri yang dipaparkan secara ringkas oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah. Lihat *Memahami Epistemologi Bayani, Burhani dan 'Irfani Mohammad Abed al-Jabiri - Baca Nurawala (nuralwala.id)*, diakses pada tanggal 23 Februari 2022.

<sup>44</sup> Term amal shaleh selalu diulang-ulang di dalam Al Quran dengan menggandeng term orang beriman, yakni *Amanu Wa'amilushalihat*.

termasuk di dalamnya filsafat ilmu bagi kepentingan pengembangan berbagai disiplin ilmu kemudiannya.

2. Al-Qur'an mengisyarahkan dua jenis pendekatan pembelajaran, yakni informatif-normatif (pendekatan Paedagogi) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah teacher centered, dan pengembangan diri yang terlibat dengan lingkungan melalui pendekatan andragogis, lebih dikenal dengan istilah student centered. Kemudian ditambah dengan studi kasus dan kecenderungan Al-Qur'an mendorong manusia untuk sampai kepada level Heautagogy. Hal ini terlihat dari beberapa istilah orang berilmu dengan istilah "al-Raasikhun fil Ilm" (Al Imran:7), "Ulul al-Ilmi" (Al Imran: 18), "Ulul al-Bab" (Al Imran: 190), "al-Basir" dan "as-Sami'" (Hud: 24), "al-A'limun" (al-A'nkabut: 43), "al-Ulama" (Fatir: 28), "al-Ahya'" (Fatir: 35) dan dengan bunyi ayat yang lebih dominan pada level student centered (Andragogi dan heautagogy) dibanding ayat-ayat yang mengisyarahkan pada pendekatan teacher Centered (Paedagogi). Hal ini terbukti secara empiris dengan masa Pendidikan/pembelajaran pada sistem Pendidikan nasional, yakni Pendidikan Dasar baik formal, nonformal atau informal di mulai sejak Usia Dini (0-6 tahun) hingga pada usia Pendidikan Dasar selama 6 tahun (7-12 tahun). Itupun pada tingkat pendidikan dasar, pendekatan student centered/andragogi dapat diterapkan dengan syarat tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik telah memadai untuk dikembangkan secara mandiri.
3. Al-Qur'an mengisyarahkan agar ragam pendekatan pembelajaran sebagai turunan dari dua jenis pendekatan tersebut hendaknya mengandung prinsip pada pengembangan potensi zikir (Afektif), fikir (Kognitif) dan amal shaleh (Psikomotorik).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ai Mahmudatussa'adah, Karpin. *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Pemahaman Alquran Dalam Pembelajaran Kimia Makanan, Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. Vol. 7, No. 1, 2018.
- Al-Aziz, Moh. Saifullah. *Cahaya Penerang Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2004.
- Al-Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984.
- Ash-Shabuni, Ali. *Shafwah Attafasir*, Beirut: Daarul Qur'an (Jilid I)
- Az-Zabadi, Al Fairuz. *Al Qamus Al Muhith*, Aplikasi Al Bahits Al-Qur'any.
- Bukhari, Imam, Maktabah Syamilah.
- Djurmansjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: 2004.
- Kemenag RI. *Tafsir Lengkap Kemenag*, (<https://lajnah.kemenag.go.id>)
- Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol XXII, No. 1, Mei, 2017.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1995.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maa'rif, 1995.

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

**Vol 3 No1 (2023) 201-215 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736**

**DOI: 10.47467/elmujtama.v3i1.2317**

- MPR RI. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*, Setjend MPR RI, Jakarta, 2019.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Nuansa, 2003.
- Mulyasana, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munirah. "Petunjuk Al Quran tentang Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 19, No. 1, 2016.
- Muthi'atul Awwaliyah, Neny. *Memahami Epistemologi Bayani, Burhani dan 'Irfani Mohammad Abed al-Jabiri - Baca Nurawala (nuralwala.id)*.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fidzilalil Qur'an*, Jilid II, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al Quran, Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta; Paramadina, 2002.
- Sairin, Weinata, (Ed). *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, Bandung : Yrama Widya, 2013.
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran*, MADANI Institute, Volume 7, No. 1, 2018.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran | AKHMAD SUDRAJAT (wordpress.com)*
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penarjamah, 1973.